BAB II
PEMBAHASAN DAN PENYELESAIAN MASALAH PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI SI TUMANG UNTUK ANAK

II.1 Sejarah Umum Si Tumang

Si Tumang adalah merupakan sesosok tokoh yang terdapat dalam cerita legenda Tangkuban Perahu yang berkembang di tatar pasundan melalui lisan secara turun temurun. Awal dari kisah Si Tumang berangkat dari beberapa versi, Ada cerita yang mengatakan bahwa si Tumang memang seekor anjing dari awal, seekor anjing yang membawakan jarum milik Dayang Sumbi. Ada cerita yang mengatakan bahwa si Tumang awalnya adalah pesuruh kerajaan yang dikutuk menjadi anjing oleh sang Raja karena sang Raja tidak sudi bermenantukan pesuruh kerajaan. Ada juga yang menceritakan bahwa Si Tumang awalnya seorang dewa yang dikutuk bersama dengan seorang dewi yang bernama Wayung Hyang oleh Sanghyang Gusti tanpa diketahui alasan kesalahanya. Opini mengenai asal usul Si Tumang banyak bermunculan dengan beberapa versi, akan tetapi hal tersebut masih bisa ditoleransi karena *folklore* bersifat turun temurun melalui lisan. Hal tersebut disimpulkan dari sebuah buku karangan Prof. Dr. James Danandjaja yaitu *Folklor Indonesia* (1984). Folklor merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *folklore.* Kata ini merupakan penggabungan dari dua kata yaitu folk dan lore. *Folk* mempunyai arti yang sama dengan kata kolektif. Menurut Alan Dundes, *folk* merupakan sekolompok orang atau masyarakat dari suatu daerah tertentu yang mempunyai ciri ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok kelompok lainya. Diakuinya sebuah *folk* adalah ketika mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni sebuah kebudayaan dan tradisi dan kebudayaan tersebut sudah mereka wariskan secara turun temurun sedikitnya dua generasi sehingga tradisi dan kebudayaan tersebut dapat mereka akui sebagai milik bersama. Sedangkan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaanya yang diwariskan turun temurun baik secara lisan maupun tulisan. Jadi folklor secara garis besar adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun diantara kolektif macam apa saja secara tradisional.

Berdasarkan buku *Sangkuriang Kesiangan* (1961) yang ditulis oleh Ajip Rosidi Kisah Si Tumang selanjutnya muncul ketika Dayang Sumbi mengasingkan diri ke atas Bukit yang ditemani oleh seekor anjing, yakni Si Tumang. Terompong /torak (alat menenun) Dayang Sumbi jatuh ke bawah Bale, kemudian ia berjanji jika yang mengambilkan perempuan, maka akan dijadikan saudara. Namun, jika laki-laki maka akan dijadikan suami. Si Tumanglah yang akhirnya mengambilkan, sehingga Dayang Sumbi harus menepati janjinya. Pengasingan Dayang Sumbi dan Si Tumang ke Hutan, karena kerajaan merasa malu dengan pernikahan tersebut. Tiap purnama, Si Tumang menjadi dewa yang tampan. Hingga mereka berdua bercumbu dan melahirkan seorang putra yang diberi nama Sangkuriang. Kemudian Si Tumang muncul kembali ketika Dayang Sumbi ingin makan hati menjangan (kijang) dan mengutus Sangkuriang untuk berburu. Saat melihat seekor babi Sangkuriang menyuruh Si Tumang untuk mengejar. Si Tumang mengetahui, bahwa yang sedang diburu adalah Wayung Hyang, yang merupakan neneknya. Akhirnya Si Tumang urung mengejar. Sangkuriang sangat kesal, kemudian ia tidak sengaja melepaskan panahnya dan membunuh Si Tumang. Sangkuriang juga menyembelih Si Tumang dan mengambil hatinya, kemudian diserahkan kepada Dayang Sumbi.

II.2 Tokoh Si Tumang

Setiap penamaan (apapun) yang dibuat pada jaman dahulu perlu direnungkan lebih dalam dan teliti, sebab biasanya tidak dapat dikaji dengan pola manapun kecuali mempergunakan pola yang sesuai dengan tata nilai dan pola lokalnya. Maka demikian pula dengan keberadaan tokoh anjing Si Tumang sebagai leluhur masyarakat pasundan. Si Tumang sama sekali bukan objek mahluk, baik binatang ataupun manusia sebab keduannya hanyalah simbol. Selama ini terjadi kesalah kaprahan dalam pola penuturan dan penulisan kata Si Tumang yang sebenarnya adalah SI-TU-MA-HYANG singkatan dari :

SI = Resi

TU = Ratu

MA = Rama

HYANG = Sang Hyang Tunggal

Dikutip dari buku yang ditulis oleh Drs. Dana Sasmita (*Sang Hyang Siksa Kandang karesian*:1987) Pola resi-ratu-rama ini merupakan konsep ketata negaraan para hyang yang kerap disebut juga sebagai *Tri Tunggal* atau *Tritangtu*. *Tri Tunggal* atau Si Tumang inilah yang dengan setia menjaga tatar pasundan, maka itu sebabnya dikatakan sebagai anjing karena merupakan simbol kesetiaan dan pengabdian.

II.3 Pesan Moral Tokoh Si Tumang

Nilai menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti sifat-sifat (hal-hal) yg penting atau berguna bagi kemanusiaan, sedangkan moral memiliki arti ajaran tentang baik buruk yg diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban. Dalam kisah Si Tumang dan asal usul penokohannya, banyak nilai moral yang dapat kita peroleh terutamanya yang menyangkut tentang nilai budi pekerti seperti yang dikatakan Suryonegoro (2008). “Budi pekerti merupakan moral dan kelakuan yang baik dalam menjalani kehidupan ini”. Sifat baik Si Tumang yang bisa dipelajari dan diterapkan dalah kehidupan sehari hari adalah

- Baik hati

  Ketika Si Tumang mau mengambilkan torak Dayang Sumbi yang terjatuh.
- Setia

  Si Tumang ikut menemani Dayang Sumbi ketika Dayang Sumbi diasingkan
- Pemberani

  Si Tumang yang selalu berani dalam berburu buruan.
- Penurut

  Si Tumang yang selalu ada dan siap ketika Sangkuriang memerintahkan berburu.

II.4 Buku Cerita Ilustrasi

II.4.1 Pengertian Ilustrasi

Menurut *Ensiklopedi Indonesia*, (seperti yang dikutip Pungky, 2012) Ilustrasi dalam bahasa latin *illustrare*, yaitu menerangi, menghias. Suatu bentuk penghiasan buku; dapat berupa ornamen-ornamen abstrak, ragam-ragam hias yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, hewan, *vignette/*penggambaran beserta naskah

yang menyertainya. Secara garis besar dapat diperinci sebagai berikut, 1) dalam pengertian umum, gambar-gambar dan foto-foto yang menyertai naskah dalam buku, majalah/ media masa untuk lebih menjelaskan naskah tersebut, 2) dalam pengertian khusus yaitu ilustrasi diluar naskah maupun diantarnya, juga berfungsi untuk menyemarakan halaman-halaman buku sebagai karya abstrak yang mempunyai keindahan sendiri dengan kombinasi dengan huruf cetak yang dipakai, 3) dengan pengertian yang lebih khusus dan historis dulu dipergunakan istilah iluminasi untuk gambar-gambar dan hiasan-hiasan yang keseluruhanya dikerjakan dengan tangan sebelum seni cetak ditemukan (h.13). Jadi ilustrasi merupakan upaya untuk memberikan penjelasan atau membuat sesuatu menjadi jelas dalam bentuk gambar. Diagram dan sebagainya pada buku, ilustrasi juga merupakan segala jenis tipe gambar dan dekorasi yang digunakan sebagai penghubung gambar dengan teks untuk menghiasi penampilan atau memperjelas makna..Ilustrasi sama tuanya dengan tulisan, dimana keduanya bersumber dari *Piktograf* (tanda berupa gambar dalam tulisan kuno) , yang gambarnya memiliki fungsi yang sama seperti kata-kata.



Gambar II.1 Contoh *piktograf*
http://www.flickr.com/photos/njwnsr/2107703219.jpg/ (12 Juli 2015)

II.4.2 Sejarah Perkembangan Buku Cerita Ilustrasi Di Indonesia

Tryandi Guntur Wiratmo (seperti yang dikutip Pungky, 2012) Pada awalnya di Indonesia karya ilustrasi dapat ditemui pada artefak-artefak visual naratif yang ada, seperti catatan-catatan visual di goa-goa dan arca-arca peninggalan kebudayaan pra-sejarah. Di era kolonialisasi, ilustrasi bermunculan melalui

media-media modern seperti majalah dan surat kabar. Dengan dikenalnya percetakan maka seni melukis dengan tangan dikembangkan kedalam buku ilustrasi. Pada era kependudukan Jepang 1942-1945, para seniman sering mengerjakan karya ilustrasi dalam rangka propoganda Jepang.



Gambar II.2 Ilustrasi sebagai media propaganda Jepang

http://yufi-season.blogspot.com/2011/10/iklan-iklan-jaman-dulu.jpg/ (12 Juli 2015)

Pada era ini para seniman yang mengerjakan karya ilustrasi mendapat posisi yang sangat baik secara politis karena pemanfaatan untuk kepentingan perang. Dalam aplikasinya seperti poster dan media massa dalam rangka penyampaian pesan propoganda Jepang. Sebenarnya pada era itu ilustrasi telah banyak berkembang bersamaan dengan lahirnya karya sastra yang diterbitkan oleh Balai Pustaka 1920-1950 berupa roman, novel, cerita pendek dan drama serta puisi, pada saat itu Balai Pustaka didirikan untuk mencegah maraknya pengaruh buruk dari bacaan cabul dan liar dari bacaan sastra melayu murahan. Karya-karya terbitan Balai Pustaka antara lain seperti Si Cebol Rindukan Bulan, Anak Perawan di Sarang Penyamun. Buku-buku satra awal inilah yang mengawali buku ilustrasi di Indonesia, dimana gambar ilustrasi digunakan pada *cover* dan sebagian pada isi. Pada awal kemunculan Ilustrasi, gambar-gambar dibuat secara natural seperti seni foto. Namun seiring dengan perkembanganya, ilustratorpun mewarnai cerita sesuai karakter maupun gaya gambar mereka sendiri.

II.5 Buku Ilustrasi Pada Anak

Pengaruh Buku pada seorang anak amatlah besar, buku adalah fondasi kokoh bagi perkembangan anak. Peranan buku bagi seorang anak sangatlah penting, Sebuah buku mampu memberikan ilmu lebih dari media lain. Menurut Gloria C (2008) buku selain sebagai sumber pengetahuan, buku juga dapat berguna sebagai sarana pembetukan watak dan cara berfikir, buku juga berfungsi sebagai sarana komunikasi, semakin sering anak berkomunikasi dengan buku, semakin banyak pengertian dan pengetahuan yang ditimbanya. (h.21). sebuah buku bagi anak harus memiliki sebuah ilustrasi yang menggambarkan keadaan dan suasana dari isi buku tersebut dengan jelas agar seorang anak mampu membaca dan memahami pesan yang ingin disampaikan oleh isi buku tersebut, dan ilustrasinya harus menarik minat baca dari sang anak agar ia mau terus membaca buku tersebut, seperti yang dikatakan oleh Gloria C (2008). Buku anak-anak memiliki definisi sebuah bentuk buku yang ilustrasinya berperan penting dalam keseluruhan alur cerita. Sebuah buku ilustrasi anak dikatakan bagus apabila mampu memikat perhatian anak untuk membuatnya membaca dan membaca lagi (h.23) jadi dapat disimpulkan, buku ilustrasi anak haruslah indah dan menyenagkan, menarik perhatian dan ilustrasinya menggambarkan cerita, mengajarkan konsep dan untuk mengembangkan minat dan kesadaran seni kepada anak-anak.

II.6 Analisis Masalah

II.6.1 Pengertian Analisis

Menurut kamus besar bahasa Indonesia menyebutkan pengertian analisis sebagai sebuah proses menguraikan sebuah pokok masalah atas berbagai bagiannya. Penelahaan juga dilakukan pada bagian tersebut dan hubungan antar bagianguna mendapatkan pemahaman yang benar serta pemahaman masalah secara menyeluruh.

Selain itu, beberapa ahli mengemukakan pengertian analisis menurut sudut pandang mereka, antara lain:

- Anne Gregory: analisis adalah bagian awal dari sebuah tahap perencanaan.
- Dwi Prastowo dan Rifka Julianty: analisis adalah sebuah langkah penjabaran permasalahan dari setiap bagian dan penelahaan bagian tersebut untuk

mendapatkan pemahaman yang tepat serta arti yang keseluruhan dari masalah tersebut.

- Wiradi: analisis adalah sebuah tindakan yang didalamnya termuat beberapa aktivitas seperti penguraian, pembedaan, dan pemilahan sesuatu untuk kemudian digolongkan berdasarkan kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditaksir maknanya.
- Komaruddin: analisis adalah sebuah aktivitas berpikir untuk menguraikan sebuah masalah yang menyeluruh menjadi beberapa bagian.

Pengertian analisis menurut para ahli diatas memberikan sebuah pengetahuan bahwa analisis memiliki fungsi tersendiri. Dalam penelitian, analisis memiliki fungsi yang sangat penting. Analisis merupakan tahap akhir sebelum penarikan kesimpulan terhadap data yang telah diambil dan ditelaah. Kegiatan analisis data proses dan hasil dilakukan meliputi mengorganisasikan data dan mengelompokan data serta klarifikasi data, memaparkan data, dan menarik kesimpulan. Mengorganisasikan data yang dimaksud adalah mengatur data-data yang diperoleh peneliti selama kegiatan berlangsung, sedangkan pengelompokan dan pengklarisikasian bertujuan untuk mengelompokan data sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti. Gambaran keseluruhan dalam penelitian dapat dilihat melalui paparan data, sedangkan penarikan kesimpulan (verifikasi) bertujuan untuk memperoleh kesimpulan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan selama proses penelitian.

II.6.2 Laporan Hasil Kuisioner

Dalam proses pengambilan data melalui kuisioner yang telah disebar di SDN Pakemitan V, responden dalam penelitian pengenalan tokoh tumang pada anak anak adalah seluruh siswa SDN Pakemitan V tersebut yang totalnya 156 responden sebagai sampel. Berikut adalah karakteristik responden yang mencakup jenis kelamin dan usia:

Tabel II.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	76	48%
Perempuan	80	52%
Total	**156**	**100%**

Berdasarkan tabel II.1 dapat dilihat jumlah responden mengisi kuisioner berdasarkan jenis kelamin untuk laki-laki sebesar 46% dari 76 responden, sedangkan untuk perempuan sebesar 52% dari 80 responden yang diambil dari seluruh siswa SDN Pakemitan V.

Tabel II.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas

Kelas	Frekuensi	Persentase (%)
1	22	14%
2	22	14%
3	27	19%
4	23	14%
5	32	20%
6	30	19%
Total	**156**	**100%**

Berdasarkan tabel II.2 dapat diketahui bahwa responden kelas 1 sebesar 14%, kelas 2 14%, kelas 3 19%, kelas 4 sebesar 14%, responden dari kelas 5 sebesar 20% dan responden dari kelas 6 adalah sebesar 19%

Selanjutnya membahas karakteristik responden mengenai apakah responden mengetahui atau tidaknya seputar Cerita Legenda Sangkuriang:

Tabel III.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan cerita

Jawaban responden	Frekuensi	Persentase (%)
Tahu	149	96%
Tidak Tahu	7	4%
Total	**156**	**100%**

Berdasarkan data dari tabel II.3 dapat diketahui bahwa responden yang mengetahui tentang Cerita Legenda Sangkuriang adalah sebesar 96% dari 156 responden, sedangkan 4% dari 156 responden tidak mengetahui tentang Legenda

Sangkuriang. Hal ini menunjukan bahwa Cerita Legenda Sangkuriang masih bertahan di kalangan anak anak pada era digital ini.

Selanjutnya setelah mengetahui hasil dari kesimpulan mengenai Cerita Legenda Sangkuriang adalah mencari informasi mengenai tokoh – tokoh di dalam Cerita Sangkuriang selain tokoh utamanya, terutama tokoh tumang.

Tabel III.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan tumang

Jawaban Responden	**Frekuensi**	**Persentase (%)**
Tahu	2	1%
Tidak Tahu	154	99%
Total	**156**	**100%**

Dari hasil quisioner yang telah diberikan kepada anak anak SD ternyata banyak yang belum mengetahui tokoh si tumang yang terdapat dalam Cerita Legenda Sangkuriang. Yaitu sebanyak 99% (154 Responden) tidak mengetahui siapa itu Tumang.

Seiring dengan berkembangnya zaman dan teknologi, cerita rakyat sekarang mulai dilupakan terutama oleh generasi generasi baru seperti anak anak SD karena cerita legenda tersebut sudah mulai tergeserkan oleh sesuatu hal baru yang bisa mengambil alih dan mengubah pola pikir anak tersebut. Entah itu susahnya untuk mengakses cerita cerita legenda, ataupun jarangnya informasi pada jaman sekarang yang menyampaikan atau menceritakan cerita cerita legenda. Oleh karena itu diadakan kuisoner untuk mengetahui frekuensi responden mengenai susahnya mengakses cerita legenda.

Tabel III.5 Karakteristik Responden Mengenai Faktor Teknologi Sosial Dan Budaya

Jawaban Responden	**Frekuensi**	**Persentase (%)**
Ya	96	61%
Tidak	60	39%
Total	**156**	**100%**

Dampak dari perkembangan teknologi pada saat ini bagi anak anak adalah menjadikan si anak malas bahkan susah untuk mengetahui, mempelajari dan mencari cerita cerita legenda. Anak anak lebih tertarik kepada gadget, game dll.

Sedangkan faktor sosial adalah jarangnya orang orang tua maupun orang terdahulu yang menceritakan cerita cerita legenda kepada generasi generasi baru. Jadi anak anak susah untuk mendapatkan informasi dan mengakses cerita legenda tersebut.



Gambar II.3 Proses pengisian kuisioner

II.7 Solusi

Didalam kisah Si Tumang terdapat kisah yang sangat menarik untuk dihadirkan kepada anak-anak, karena terdapat beberepa nilai penting yang dapat ditiru dan dicontoh oleh anak-anak dalam kehidupan keseharian mereka. Seperti yang diungkap oleh Wibowo (2008)“ otak pada masa anak-anak merupakan cikal bakal dari perkembangan semua aspek tingkah lakunya, Otak ini berada dalam keadaan siap kembang artinya otak ini bisa berkembang kearah mana saja (h. 5) oleh karena itu anak anak pada masa ini sebaiknya diberikan pembelajaran nilai yang baik, salah satunya adalah prilaku positif yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari hari seperti penurut, setia, pemberani, baik hati. Dan semua prilaku itu terkandung dan dapat dicontoh oleh anak lewat kisah Si Tumang.

Namun dalam penyampaian kisah Si Tumang ini dibutuhkan media untuk menyampaikan nilai-nilai Positif yang terkandungnya, sebenarnya banyak sekali media yang dapat digunakan oleh anak dalam proses belajar, namun salah satu media yang paling efektif adalah buku , karena menurut Menurut Gloria C (2008). buku selain sebagai sumber pengetahuan, buku juga dapat berguna sebagai sarana pembetukan watak dan cara berfikir, buku juga berfungsi sebagai sarana komunikasi antara orang tua dan anak, semakin sering anak membaca buku semakin banyak pengertian dan pengetahuan yang ditimbanya. (h.21) buku yang

baik bagi anak sendiri adalah buku yang didalamnya terdapat Ilustrasi seperti yang dikatakan Gloria C (2008). Buku anak-anak memiliki definisi sebuah bentuk buku yang ilustrasinya berperan penting dalam keseluruhan alur cerita. Sebuah buku ilustrasi anak dikatakan bagus apabila mampu memikat perhatian anak untuk membuatnya membaca dan membaca lagi (h.23). ilustrasi bagi dalam buku anak pada dasarnya memiliki peranan yang sangat penting, karena dunia anak merupakan dunia visual atau pengenalan, ilustrasi pada anak-anak dapat membantu menghayati. ilustrasi visual dapat mengkomunikasikan Ide atau pesan dengan baik dan benar dari cerita yang terkandung di dalam buku bacaan anak tidak hanya menarik saja bagi si anak, namun dapat memberikan pembelajaran yang baik bagi Mereka. Oleh karena itu maka buku cerita ilustrasi merupakan salah satu pembelajaran nilai positif yang baik lewat kisah Si Tumang.